



DUA DEKADE TITIK PANAS

Jakarta, 8 September 2020

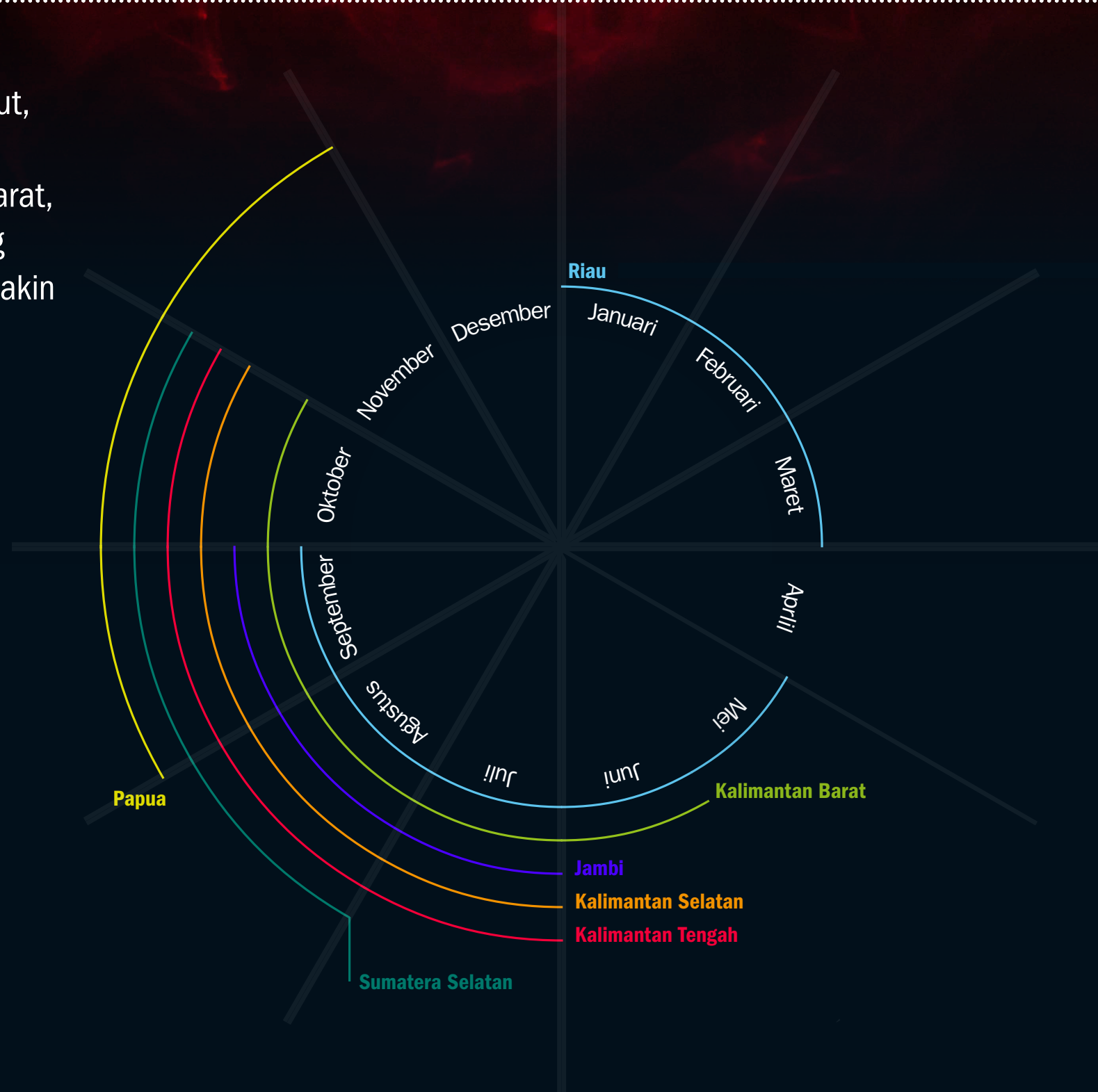
KEBAKARAN hutan dan lahan (karhutla) di Indonesia tahun lalu adalah salah satu yang paling mengkhawatirkan selama dua dekade terakhir. Data pemerintah menunjukkan hutan dan lahan seluas 1,6 juta hektare hangus dilalap api. Ini menjadi yang terparah sejak bencana asap 2015.

Pemerintah rutin menjadi sorotan akibat kebakaran yang tak berkesudahan. Asap akibat kebakaran hutan kerap memanaskan hubungan diplomatik dengan negara tetangga. Karhutla pula yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar di dunia.

Kemarau panjang (El Nino) selalu dituding sebagai pemicu kebakaran. Namun, faktanya kebakaran terus terjadi bahkan di tahun-tahun tanpa kemarau panjang. Itu sebabnya, faktor lain lebih tepat dianggap sebagai penyebabnya: ulah manusia.

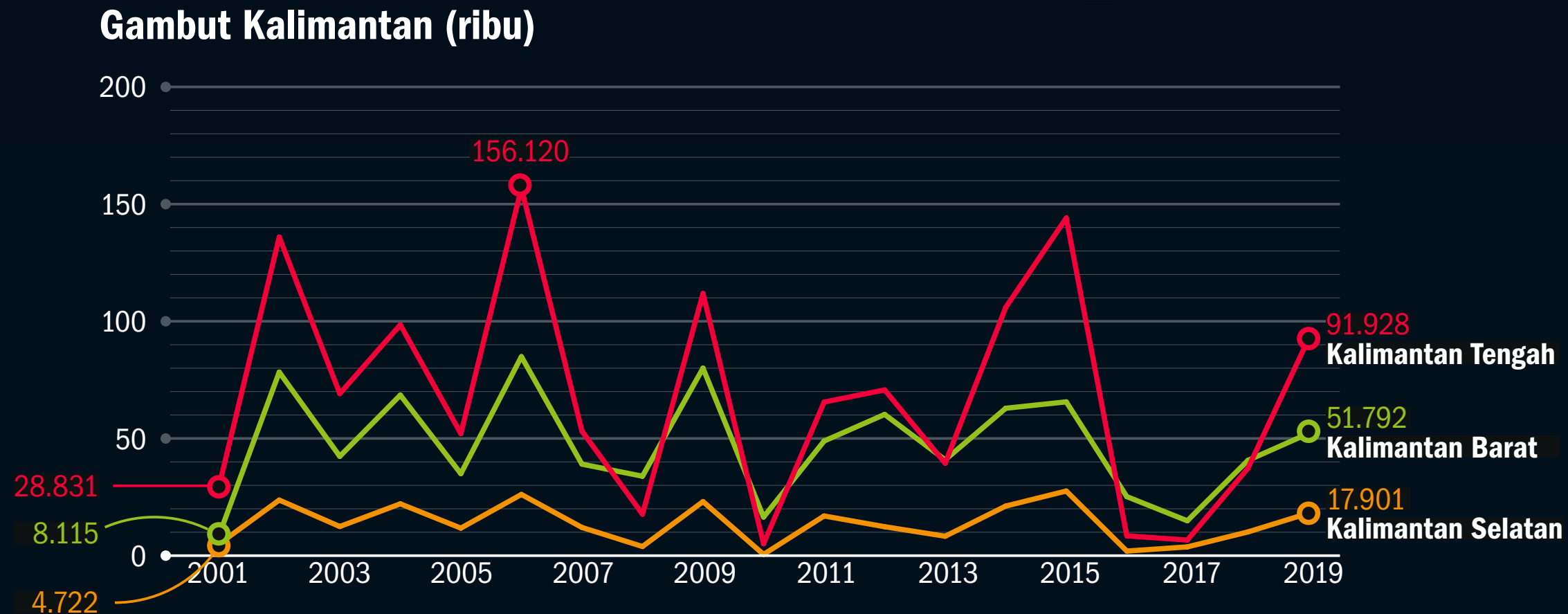
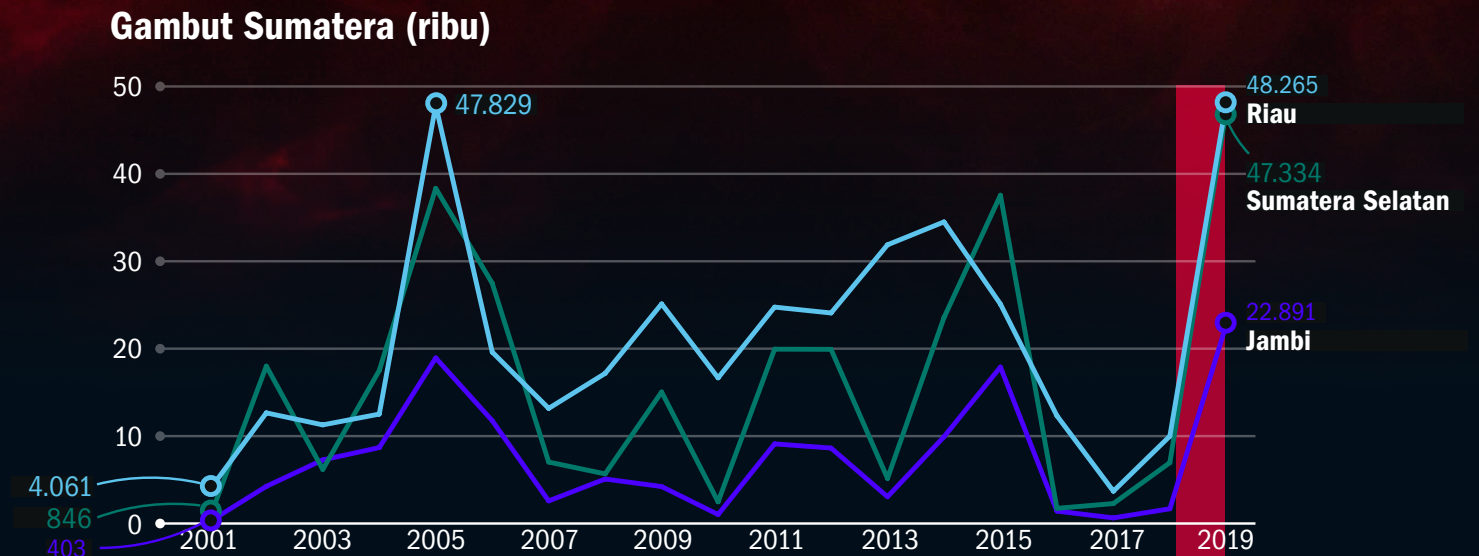
Auriga Nusantara mengkaji pola hotspot sepanjang 20 tahun terakhir. Sejauh ini, titik panas merupakan indikator utama terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Riset ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam strategi pencegahan kebakaran.

SEBAGIAN besar titik panas sepanjang 20 tahun terakhir berada di lahan gambut, terutama di Kalimantan Tengah, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Papua. Ini yang kemudian menyebabkan kebakaran semakin sulit dipadamkan. Api menjalar di perut gambut dan memicu bencana asap.



TREN HOTSPOT DI GAMBUT

3 DARI 4 hotspot yang muncul sepanjang dua dekade terakhir berada di 7 provinsi kaya gambut. Hotspot di gambut paling banyak ditemukan di Pulau Kalimantan. Namun, pada 2019, laju peningkatan hotspot di area gambut paling tinggi terjadi di Sumatera, yakni di Jambi, Sumatera Selatan, dan Riau. Tiga provinsi ini juga mencetak rekor titik panas tertinggi di gambut 20 tahun terakhir.



1.136%
JAMBI

566%
SUMATERA SELATAN

367%
RIAU



TERIMA KASIH